

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PENENTU HARI PERNIKAHAN DALAM TRADISI MASYARAKAT DESA BULUJOWO

Much. Machfud Arif

IAINU Tuban

Machfud.tuban@gmail.com

Dafid fajar Hidayat HS

IAIH Pare Kediri

Dafit@iaih.ac.id

Afifah Usmawati

IAINU Tuban

Afifahusmawati77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai nilai pendidikan islam dalam perhitungan weton yang menjadi adat dalam kebudayaan masyarakat Jawa di Desa Bulujowo yaitu perhitungan weton dalam penentuan hari pernikahan. Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membangun suatu bukti atau menjelaskan dibalik realita. Eksplorasi ini menggunakan strategi edukasi dan teknik informasi menggunakan teknik pemeriksaan. Konsekuensi dari pemeriksaan adalah bahwa Weton adalah bermacam-macam tujuh hari setiap minggu, Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu dengan lima hari pasaran Jawa, khususnya Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Strategi perkiraan Jawa memiliki gambaran yang sangat penting, khususnya yang masuk akal, dan yang menyiratkan perubahan, mirip dengan kunci dan gembok, serta pria dan wanita yang akan dinikahinya. Dalam menghitung weton, orang Jawa pada umumnya menggunakan 3 jadwal yang sudah ada sejak dulu, yaitu jadwal saka, jadwal Penguasa Agung, dan jadwal mangsa tani pranata. Nilai-nilai pendidikan islam Perhitungan weton sebagai penentu hari pernikahan yang *pertama*, Nilai-nilai akidah yang terdapat dalam tradisi perhitungan weton dalam pernikahan menurut masyarakat desa Bulujowo yang pertama Imam kepada Allah dan kepada Kitabnya. Kedua, Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi perhitungan weton pernikahan menurut masyarakat desa Bulujowo ini sebagai ikhtiyar dalam menuju pernikahan.

Kata kunci: Weton, Tradisi, Masyarakat Jawa.

PENDAHULUAN

Nilai adalah daya pendorong dalam kehidupan yang memberi arti/makna pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, sistem nilai yang dimiliki menyangkut sistem peraturan tentang bagaimana sikap diri. Dilihat hubungan antara sistem nilai

dengan agama, dalam kehidupan individu agama sebagai sistem nilai yang memuat peraturan-peraturan tertentu yang dijadikan acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Pendidikan Islam sendiri merupakan sistem pengajaran yang didasarkan pada agama Islam. Sumber ajaran Islam yaitu Al-qur'an dan Hadis. Al-qur'an dijadikan sumber ajaran islam sebab memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah dan nilai yang bersifat abadi dan relevan dalam setiap zaman, sehingga pendidikan islam yang ideal sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an.

Agama mensyariatkan pernikahan dan beralih kekhawatiran pria dan wanita menjadi ketentraman atau sakinah dalam istilah Al-Qur'an. (Quraish Shihab,2007:254) Sakinah atau kedamaian merupakan salah satu dari sekian banyak tujuan pernikahan, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang mengandung makna: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah Dia menciptakan untuk kalian istri dari jenis kalian sendiri supaya merasa tentram kepadanya. Dan di jadikan antara kalian rasa kasih sayang sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S. Ar Rum: 21). (Departemen Agama RI, 1989:324)

Terlebih lagi, Islam memposisikan pernikahan bukan sebagai sebuah kesepakatan bersama, melainkan sebagai nilai cinta. Al-Qur'an menggambarkan hubungan di antara pasangan sebagai ikatan yang paling suci. Memandang mulianya kenyataan serta tujuan dari pernikahan, maka seseorang yang akan menikah harus mempersiapkan diri dengan baik, serta mengikuti segala anjuran yang berlandaskan agama, negara dan adat istiadat yang dianutnya, karena pernikahan merupakan perkara suci yang tidak hanya diatur oleh agama dan negara, bahkan adat istiadat juga mengambil peran penting di dalamnya. Persiapan sebelum pernikahan menjadi hal penting untuk dilakukan sebagai jalan awal untuk mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahan. Ada hal yang perlu diperhatikan sebelum melangsungkan pernikahan yaitu dalam memilih pasangan. Dari Abu Hurairah Beliau Berkata: Rasulullah SAW bersabda: Seorang wanita dijodohkan karena empat hal: karena kekayaannya, karena keturunannya, karena

keunggulannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, maka pada saat itulah kamu akan menjadi istri. beruntung.” (H.R. Bukhari dan Muslim). (Farra’ Al Baghwi, 1993:505)

Persiapan yang dilakukan sebelum pernikahan adalah melamar, melamar merupakan suatu interaksi sebagai langkah terakhir sebelum pernikahan terjadi, dengan alasan melamar adalah penegasan watak dan bertujuan untuk menyebut seorang laki-laki akan mengawini seorang wanita. (Sulaiman Rasyid, 2002: 380). Selain itu parade lamaran juga digunakan untuk menentukan hari pernikahan akan dilangsungkan, hari yang dipilih tentunya merupakan hari baik. Penentuan hari besar tentu bukan sesuatu yang mudah, apalagi penentuan hari besar ditentukan oleh adat istiadat yang masih dipertahankan sebagai warisan dari masa lalu. Tak sedikit dari jaringan dewasa yang memiliki tradisi tertentu, mereka menjadikan penentuan hari besar sebagai perkara suci, bahkan siklusnya diatur secara ketat melalui adat. Di antara tradisi-tradisi yang sangat peduli akan pentingnya menentukan hari besar tersebut adalah tradisi-tradisi Jawa, termasuk masyarakat asli Jawa yang tinggal di dalamnya Desa Bulujowo.

Masyarakat adat Jawa Desa Bulujowo mengatakan penentuan hari Istilahnya tidak sepenuhnya ditentukan oleh weton. Perhitungan weton adalah perkiraan hari lahir dan hari pasaran dari pasangan yang akan menikah, perhitungan weton sangat mempengaruhi perhitungan baik dan buruknya, sehingga tidak ada pasangan orang Jawa yang tidak dapat menghindari perhitungan ini, karena hal ini sesuai dengan sudut pandang masyarakat Jawa yang menitikberatkan pada kesamaan dalam kehidupan sehari-hari, karena pernikahan yang dirasa kurang cocok akan menimbulkan perpisahan. Sehingga perhitungan weton ini menjadi acuan dalam menentukan baik atau tidaknya sebuah hubungan. Perhitungan dilakukan untuk melacak jodoh yang baik, dan hari yang baik.(Ifa Kurratan,2017:2)

Oleh karena itu, berdasarkan klarifikasi dan data-data di atas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi dan melakukan tinjauan yang lebih mendalam terkait dengan perhitungan weton dalam pernikahan yang telah menjadi kekuatan yang cukup serius dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kota Bulujowo, dan

menuliskannya dalam bentuk artikel yang berjudul "Sisi Positif dan Negatif Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Besar pada Adat Masyarakat Jawa di Desa Bulujowo".

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi yang alamiah menggambarkan suatu obyek, data-data yang diperoleh berupa kata-kata bukan angka. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang harus dibekali teori dan wawasan. (Sugiyono,2013:8). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks, baik dari sisi subyek yang terlibat maupun konteks sosial. Metode ini berfokus pada interpretasi, pemahaman, dan analisa mendalam mengenai subyek yang diteliti. (Moeloeng,2017:17)

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subyek penelitian.(Suharsimi Arikunto,2019:87). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulujowo. Desa Bulujowo merupakan salah satu Desa yang berada di Dusun Karangcandi, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah daya pendorong dalam kehidupan yang memberi arti/makna pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, sistem nilai yang dimiliki menyangkut sistem peraturan tentang bagaimana sikap diri. Dilihat hubungan antara sistem nilai dengan agama, dalam kehidupan individu agama sebagai sistem nilai yang memuat peraturan-peraturan tertentu yang dijadikan acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Pendidikan Islam sendiri merupakan sistem pengajaran yang didasarkan pada agama Islam. Sumber ajaran Islam yaitu Al-qur'an dan Hadis. Al-qur'an

dijadikan sumber ajaran islam sebab memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah dan nilai yang bersifat abadi dan relevan dalam setiap zaman, sehingga pendidikan islam yang ideal sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an. Kesimpulan dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam sebuah proses pembelajaran terdiri dari nilai pendidikan akidah dan akhlak yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis.(Vivi Aristamaya,2019)

2. Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Pernikahan.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi ajaran yang ditinggalkan akan mendatangkan bahaya. Makna judul nilai-nilai pendidikan islam dalam Tradisi Menghitung Weton dalam Pernikahan menurut Masyarakat Desa Bulujowo adalah sebuah pendidikan didasarkan pada nilai-nilai agama islam sebagaimana ada didalam Al-qur'an dan Hadis. Diantara nilai-nilai pendidikan islam tersebut terkandung pesan dan aturan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara bersama-sama menentukan hari baik untuk acara pernikahan dan berharap kelancaran suatu pernikahan.

Weton merupakan himpunan tujuh hari dalam seminggu yaitu Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, dan Sabtu dengan lima hari pasaran Jawa yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Masyarakat Jawa meyakini berbagai macam kegunaan weton di antaranya yaitu sebagai perhitungan dalam mencari hari baik saat menikah. Teknik perhitungan Jawa memiliki gambaran yang sangat esensial, khususnya yang masuk akal, dan menyiratkan perubahan, seperti kunci dan gembok, serta pria dan wanita yang akan dinikahnya. Dalam menentukan weton, orang Jawa umumnya menggunakan 3 jadwal yang sudah ada sejak dulu, yaitu: jadwal saka, jadwal penguasa agung, dan jadwal mangsa tani pranata.

Menurut hikayat suku Jawa bahwa tradisi weton bermula dari munculnya seorang tokoh yang dikenal masyarakat Jawa yang bernama Aji Saka yang berasal

dari tanah Majeti, sebuah negeri yang ada dalam mitologis suku Jawa, namun bermacam macam pendapat yang ditemukan terkait dengan asal usul Aji Saka, sebagian meyakini bahwa Aji Saka berasal dari india (jambudwipa) dan ada juga yang mengatakan bahwa Aji Saka berasal dari suatu daerah yang bernama Saka (Scythia) dan legenda ini yang diyakini sebagai asal usul adanya ajaran hindu dan buda (Dharma) di tanah Jawa. (Meliana Ayu, 2021:162)

Dalam kalender saka ada beberapa Nama Bulan antara lain: Caitra, Waisaka, Jyestha, Asatha, Srawana, Badrawada, Aaswina (Asuji), Kartika, Margasira, Posya, Magha, Phalguna. (Muth'iah Hijriyati,2007:181). Jadwal Saka pertama kali digunakan pada Promosi Walk 14, 78, yang bertepatan dengan hari Sabtu, Jumat Legi 1555, Saka sesuai dengan 8 Juli 1633 Masehi atau setara dengan 1 Muharram 1403 H. Terjadi penyesuaian jadwal Saka yang dikuasai oleh agama Hindu dan Budha ke dalam jadwal Jawa Islam.(Hambali, 2011:17)

Kalender Jawa islam yang di bentuk oleh Sri Sultan Agung mendapat dukungan penuh dari ulama dan abdi dalem istana yang menguasai Ilmu perbintangan, kalender Jawa Islam ini disebut kalender Sultan Agung. (Ahmad Faruq,2019:53).Dalam membentuk jadwal Jawa Islam, Raja Agung tidak mengulang-ulang estimasi selama ini dan lebih jauh lagi tidak mengikuti perhitungan jadwal Hijriyah, namun Sri Penguasa tetap memastikan tahun-tahun dengan mempertimbangkan jadwal Jawa yang pada saat itu berada pada tahun 1555 Saka, sehingga cenderung beralasan bahwa jadwal Saka terpengaruh oleh budaya Hindu dan Budha dari tahun 1 hingga 1555 Saka, sedangkan dari tahun 1555 hingga sekarang. Jadwal ini dianggap sebagai jadwal Jawa Islam, dan sejak saat itu kerangka estimasi jadwal berubah dari poros berbasis matahari menjadi perputaran bulan.(Muth'iah Hijriyati,2007:182)

Kalender Jawa Islam tidak hanya mengubah sistem namun juga merubah nama bulan dan hari sesuai nuansa kalender Hijriah dengan bahasa Arab namun berdialog Jawa, akan tetapi kalender Jawa Islam tidak kehilangan identitas karena sistem Jawa tidak sepenuhnya dihapus dalam kalender ini.(Muth'iah Hijriyati,2007:183)

Contoh Perhitungan weton di masyarakat Desa Bulujowo Sebagai berikut:

Tabel. 1

Daftar Neptu Dino dan Pasaran				
No	Neptu Dino		Neptu Pasaran	
1	Minggu	5	Pahing	9
2	Senin	4	Pon	7
3	Selasa	3	Wage	4
4	Rabu	7	Kliwon	8
5	Kamis	8	Legi	5
6	Jumat	6		
7	Sabtu	9		

Tabel. 2

Tabel Hasil Penjumlahan Weton							
1	Pegat	10	Ratu	19	Jodoh	28	Topo
2	Ratu	11	Jodoh	20	Topo	29	Tinari
3	Jodoh	12	Topo	21	Tinari	30	Padu
4	Topo	13	Tinari	22	Padu	31	Sujanan
5	Tinari	14	Padu	23	Sujanan	32	Pesthi
6	Padu	15	Sujanan	24	Pesthi	33	Pegat
7	Sujanan	16	Pesthi	25	Pegat	34	Ratu

8	Pesthi	17	Pegat	26	Ratu	35	Jodoh
9	Pegat	18	Ratu	27	Jodoh	36	Topo

Pegat : Sering Mendapat Masalah

Ratu : Hubungan yang Harmonis dan Bahagia

Jodoh : Kehidupan Rumah Tangga Selalu Rukun

Topo : Kesulitan Diawal Rumah Tangga

Tinari : Kemudahan dalam Mencari Rezeki

Padu : Berujung Cerai

Sujanan : Ancaman Bertengkar Besar Akibat Perselingkuhan

Pesthi : Kehidupan Rukun dan Harmonis

CONTOH:

1. Joko lahir pada Kamis Wage ($8+4=12$). Sedangkan Wulan lahir pada Rabu Pon ($7+7=14$). Berarti jumlah weton Joko dan Wulan adalah $12+14=26$ (Pesthi= Kehidupan Rukun dan Harmonis).

3. Pernikahan

Sayuti Malik berpendapat bahwa nikah itu perjanjian bersifat suci yang membentuk keluarga antara laki-laki dan perempuan. (Sayuti Thalib, 1986:47). Nikah adalah suatu ikatan halal antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga dan rasa ketentraman serta kasih sayang yang diridhai oleh Allah SWT. Seperti yang ditunjukkan oleh sebagian besar peneliti, dasar hukum pernikahan adalah sunnah. Sementara itu, menurut Mazhab Zhahiri, pernikahan adalah wajib, dan menurut ulama Maliki muta'akhkhirîn, pernikahan adalah wajib untuk individu tertentu, sunnah untuk

orang lain dan diperbolehkan untuk pertemuan yang berbeda.(Ibnu Rusyd,1990:351)

Bagi orang Jawa, pernikahan adalah sesuatu yang sakral, bahkan bagi orang-orang tertentu, adat pernikahan Jawa sangat menarik untuk dipelajari dan diperhatikan, dalam menentukan pernikahan antara pria dan wanita, harus ditentukan oleh pasar atau neptu. Jadi, jika neptu tidak sesuai, maka perjodohan dan, secara mengejutkan, pernikahan akan dibatalkan. Sudah menjadi keyakinan di kalangan masyarakat Kota Bulujowo bahwa jika hal ini diabaikan, maka orang yang mengabaikannya akan mengalami berbagai macam kegagalan, mulai dari masalah makanan, penyakit, hingga ketidakharmonisan keluarga. Untuk sebuah pernikahan, bulan yang baik masih menjadi misteri sebagai hari dimana pernikahan akan dilaksanakan. (Efek dari pertemuan Ibu Ngati, 2023). Untuk melihat apakah calon pengantin wanita dan pria yang akan datang memiliki hari yang baik atau tidak, pria yang beruntung menghitung neptu dari kedua calon pengantin kemudian, pada saat itu, menjumlahkannya jika mencapai lima, kembali ke satu, dan seterusnya hingga jumlah neptu yang digabungkan dari calon pengantin dan pria yang beruntung habis. Dengan patokan:

1. Sri atau Tinari berarti perjodohan selalu mendapatkan rezeki banyak dan selamat rumah tangganya.
2. Lungguh atau Ratu, berarti salah satu dari mereka akan mendapat jabatan yang terhormat dan mulia.
3. Jodoh, berarti rumah tangganya bahagia, rezeki yang melimpah ruah.
4. Topo berarti mendapatkan kesulitan diawal rumah tangga.
5. Pegat berarti seringnya mendapat masalah dalam rumah tangga.
6. Lara menyiratkan masalah serius yang berakibat pada merana pada pasangan.
7. Padu menyiratkan bahwa keluarga ini selalu sarat dengan pertengkaran.

8. Pati menyiratkan pengalaman yang luar biasa dalam keluarga dan kematian yang beruntun dalam keluarga.

Kedelapan istilah ini dijadikan acuan dari kesimpulan weton, ke delapan istilah ini dihasilkan berdasarkan jumlah perhitungan weton dan jumlah hari pasaran dari masing-masing pasangan yang akan menikah. Kedelapan istilah merupakan gambaran hubungan rumah tangga kedua pasangan yang sudah dihitung wetonnya. Keyakinan ini telah menjadi sebuah kebiasaan dalam kelompok masyarakat Jawa khususnya di Kota Bulujowo. Diyakini bahwa weton juga menentukan kebahagiaan rumah tangga pasangan yang akan menikah.

Jadi, Nilai-nilai pendidikan islam Perhitungan weton sebagai penentu hari pernikahan yang *pertama*, Nilai-nilai akidah yang terdapat dalam tradisi perhitungan weton dalam pernikahan menurut masyarakat desa Bulujowo yang pertama Imam kepada Allah dan kepada Kitabnya. Kedua, Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi perhitungan weton pernikahan menurut masyarakat desa Bulujowo ini sebagai ikhtiyar dalam menuju pernikahan. (Meliana Ayu, 2021:162)

PENUTUP

Kesimpulan

Weton merupakan himpunan tujuh hari dalam seminggu yaitu Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dengan lima hari pasaran Jawa yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Masyarakat Jawa meyakini berbagai macam kegunaan weton diantaranya adalah sebagai perhitungan dalam mencari hari baik saat menikah. Jumlah Weton dapat diketahui dari hari lahir dan neptu. Terlebih lagi, dalam strategi perkiraan Jawa ada gambaran yang sangat mendasar, lebih tepatnya masuk akal, dan menyiratkan perubahan, mirip dengan kunci dan gembok, serta pria terhadap wanita yang akan dinikahnya. Dalam menghitung perkiraan weton, orang Jawa pada umumnya menggunakan 3 jadwal yang sudah ada sejak lama, yaitu jadwal Saka, jadwal Raja Agung, dan jadwal Tani Pranata Munir.

Dalam memahami weton sebagai penentu hari pernikahan, maka masyarakat Jawa Desa Bulujowo dibagi 3 kelompok, yaitu Kelompok pertama: masyarakat yang memposisikan weton menjadi hal yang sakral sehingga wajib untuk dilakukan, dikarenakan kelompok ini mempercayai kesialan ketika salah dalam menentukan hari pernikahan. Kelompok kedua: masyarakat yang menjadikan weton hanya sebagai adat dan tradisi warisan nenek moyang saja yang dibuat untuk menunjukkan cinta budaya dan warisan nenek moyang. Kelompok ketiga: masyarakat Jawa yang merasa kalau weton lebih banyak memberikan kemudharatan maka lebih baik ditinggalkan apalagi kalau budaya weton dapat merusak akidah maka wajib untuk ditiadakan. Makna judul nilai-nilai pendidikan islam dalam Tradisi Menghitung Weton dalam Pernikahan menurut Masyarakat Desa Bulujowo adalah sebuah pendidikan didasarkan pada nilai-nilai agama islam sebagaimana ada didalam Al-qur'an dan Hadits. Diantara nilai-nilai pendidikan islam tersebut terkandung pesan dan aturan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara bersama-sama menentukan hari baik untuk acara pernikahan dan berharap kelancaran suatu pernikahan.

Maka dapat disimpulkan Nilai-nilai pendidikan islam Perhitungan weton sebagai penentu hari pernikahan yang *pertama*, Nilai-nilai akidah yang terdapat dalam tradisi perhitungan weton dalam pernikahan menurut masyarakat desa Bulujowo yang pertama Imam kepada Allah dan kepada Kitabnya. Kedua, Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi perhitungan weton pernikahan menurut masyarakat desa Bulujowo ini sebagai ikhtiyar dalam menuju pernikahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Na'imah, Ifa Kurratan (2017). *Kontruksi Masyarakat Jawa tentang Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa*. Jurnal Airlangga Surabaya. <https://repository.unair.ac.id/68270/>
- Ahmad Faruq. (2019). *Pandangan Islam Terhadap Perhitungan Weton Dalam Perkawinan*, Jurnal Irtifaq, 6(1). <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/irtifaq/article/view/430>
- Amin Syarifuddin. (2014). *Ushul Fiqh Jilid 2*. Jakarta: Kencana.
- Aristamaya, Vivi (2019), *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung Weton menurut Masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi*, Undergraduet Thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Al-Waah.
- Hasil wawancara dengan ibu Ngati Desa Bulujowo Dsn Karangcandi.
- Ibnu Rusyd. (1990). *Bidayah Al Mujtahid*. Semarang: Asy Ssyifa.
- Meliana Ayu Safitri. (2021). *Tradisi Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Kabupaten Tegal studi perbandingan Hukum Adat Dan Hukum Islam*. Jurnal Shautuna, 2(1). <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/16391>
- Muth'iah Hijriyati. (2007). *Komparasi Kalender Jawa Islam Dan Hijriyah (Analisis Kalender Berbasis Lunar Sistem)*. Jurnal Menara Tebuireng, 12(2). <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/menara/article/view/163>
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- M Quraish Shihab. (2007). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shaykh Farra' Al Baghwi. (1993). *Misykat Al-Mashabih*. Semarang: Ash-Shifa'.
- Sulaiman Rashid. (2002). *Islamic Fiqh*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Selamet Hambali. (2011). *Almanak Sepanjang Masa*. Jurnal Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8946/1/skripsi%20fix%20full.pdf>

<http://digilib.uinkhas.ac.id/20933/>

Sayuti Thalib. (1986). *Hukum Kekeluargaan Indonesia*. Jakarta: UI Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta,CV.

Ridin Sofwan. (2002). *Islam Dan kebudayaan*. Yogyakarta: Gama Media.